

## Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Relief Bebitra

**Dewa Made Alit, I Nyoman Kartika Yasa**

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [dewadaton@gmail.com](mailto:dewadaton@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan tiga wujud kebudayaan, system budaya yang berupa nilai dan norma akan mempengaruhi system social dan budaya kebendaan dari masyarakat. Nilai dan norma akan menjadi tuntunan hidup masyarakat. Agar nilai bias lestari hidup di masyarakat perlu disosialisasikan dan diinternalisasi oleh masyarakat pendukungnya melalui dunia Pendidikan. Nilai yang menjadi karakter bangsa bisa bersumber dari peninggalan sejarah, salah satunya relief Bebitra yang menceritakan persahabatan lembu nandaka dengan Raja Singa Pinggala, yang hancur akibat hasutan Anjing Sembada. Dari cerita tantric tersebut jelas terlukiskan nilai religious, sabar, tidak mudah percaya pada berita yang belum terbukti kebenarannya dan nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya. Nilai-nilai terbut masih sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia di era desrupsi ini.

**Kata Kunci** : Nilai, Pendidikan Karakter, Relief Bebitra.

### ABSTRACT

*Based on the three forms of culture, the cultural system in the form of values and norms will affect the social system and material culture of the community. Values and norms will guide people's lives. In order for the value to be sustainable in society, it needs to be socialized and internalized by the supporting community through the world of education. Values that characterize the nation can be sourced from historical relics, one of which is the Bebitra relief which tells the story of the friendship of the Nandaka ox with the Lion King Pinggala, which was destroyed by the incitement of the Sembada Dog. From the tantric story, it is clear that religious values, patience, not easy to believe in news that have not been proven to be true and the value of a child's devotion to his parents. These values are still very much needed by the Indonesian people in this era of destruction.*

**Key Word** : Values, Character Education, Bebitra Relief.

### A. PENDAHULUAN

“Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya”, begitu bait lagu kebangsaan bangsa Indonesia. Lirik lagu tersebut bukan hanya sebuah pemberi semangat ketika bangsa Indonesia ingin keluar dari penjajahan tetapi juga mengandung makna bahwa tujuan kemerdekaan itu adalah untuk membangun jiwa dan raga bangsa Indonesia. Pembangunan jiwa bangsa tiada lain adalah membangun karakter bangsa, lebih lebih di era disrupsi ini, Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Pendidikan karakter memberikan bekal kepada setiap

warga negara agar mampu mengambil keputusan yang baik, menanamkan dan melanjutkan yang baik dan menjadikan pegangan hidup sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, untuk itu diperlukan suatu masyarakat yang mampu membentuk karakter masyarakatnya.

Betapa pentingnya Pendidikan karakter maka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara eksplisit merumuskan pada pasal 1 ayat 2 bahwa “Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Selanjutnya pasal 3 menegaskan fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Para pendiri bangsa dan pemerintah menyadari betul bahwa manusia yang beriman, berahlak, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis merupakan sumber daya manusia yang utama untuk mencapai tujuan kemerdekaan seperti tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sumber daya manusia yang bermutu tinggi merupakan suatu keniscayaan. Sumber daya alam yang melimpah (*natural resources*), modal dan teknologi yang secanggih apapun tidak akan berarti bila tidak didukung oleh sumber daya manusia (*human resources*) yang mumpuni. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya adalah melalui Pendidikan.

Meminjam istilah Muhardi (2004) pendidikan merupakan *nobel industry* (industry mulia) yang mampu menciptakan manusia yang bermartabat dan berahlak mulia. Banyak yang mempertanyakan apa sebenarnya masalah yang dihadapi oleh bangsa ini. Apakah korupsi, kemiskinan, terorisme, radikalisme ?. Masalah utama bangsa ini adalah integritas. Kita gagal mendidik karakter bangsa sehingga korupsi merajalela, kemiskinan dimana-mana, terorisme dan radikalisme selalu mewarnai perjalanan bangsa ini.

Martin Luther pernah mengatakan bahwa *“intelligence plus character... that is the goal of true education”*. Melalui pendidikan berbagai permasalahan bangsa seperti disorientasi nilai-nilai Pancasila, memudarnya nilai-nilai etika, kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan lebih mengagungkan nilai budaya asing, ancaman disintegrasi dan melemahnya kemandirian bangsa merupakan tantangan terbesar bangsa khususnya dunia pendidikan. Dunia Pendidikan mempunyai tugas untuk membangun karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh IMTAQ kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suhartono (2006 : 80 ) bahwa pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri merupakan tujuan dari pendidikan. Dewasa dalam perkembangan fisik, cerdas dalam perkembangan jiwa dan matang dalam berperilaku. Pendewasaan merupakan menanamkan sifat sifat kedewataan (*Daiwisampat*) pada peserta didik, perilaku yang mengikuti sifat-sifat ketuhanan bukan sebaliknya perilaku yang dikuasai oleh sifat-sifat raksasa (*Asurisampat* ) (Atmaja, 2010 : 59). Dalam kaitan dengan menanamkan sifat-sifat kedewataan, sekolah dapat menggali nilai-nilai yang ada pada peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah yang ada di Indonesia sangat melimpah baik yang bersifat tangible maupun yang intangible, salah satunya adalah relief Bebitra, atau sering disebut dengan Pertapaan Gunung Kawi Bebitra yang berbentuk lorong buntu yang membentang dari arah utara ke selatan yang terdiri dari dua dinding batu padas.

## **B.PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Relief Bebitra**

Peninggalan sejarah yang berada di Banjar Roban, Kelurahan Bitera, Gianyar berjarak kurang lebih 2,5 km dari pusat kota Gianyar. Cagar budaya ini merupakan sebuah pertapaan yang berbentuk lorong buntu yang membentang dari utara ke selatan. Situs ini bisa dikatakan terletak di sebuah sungai kecil yang diapit oleh dua dinding batu padas. Pada sisi dinding sebelah barat ditemukan sebuah pancoran, ceruk kecil, relief wayang dengan gaya berdiri tegak, tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan diangkat dan ditekuk terkesan sambai bicara, memakai anting, muka bulat dan tersenyum. Juga ada relief garuda yang duduk bersila,

tangan dalam posisi semedi, mekakai mahkota dan bersayap. Juga ditemukan relief tantri yang menceritakan persahabatan lembu Nandaka dengan Singa Pinggala yang dihancurkan oleh anjing Sembada. . Pada dinding sebelah timur ditemukan relief kala sungsang, relief dwarapala dan relief perwujudan laki dan perempuan.

Dalam kajian ini yang akan disoroti adalah relief Tantri yang mengisahkan persahabatan antara seekor lembu dengan singa yang atas kelicikan seekor anjing persahabatan tersebut bisa diubah menjadi permusuhan. Nampaknya cerita tantri sudah dikenal sejak lama di Bali. Keberadaan kidung tantri pada awalnya menggunakan Bahasa jawa kawi seperti Tantri Kamendaka sebagai cerita Pancatantra yang mirip dengan kisah 1001 malam (Pidada, 2016 : 379). Sampai sekarang teks atau kidung tantri masih dilestarikan di masyarakat Bali bahkan ditransformasikan ke dalam beberapa genre sastra tradisional (Suarka,2018 : 183). Cerita Tantri yang oleh Kempers (1959) disebut sebagai *old Javanese version of the Pancatantra* Cerita ini merupakan cerita fable dengan menempatkan binatang sebagai pelaku utama dalam cerita. Masyarakat Jawa sudah mengenal cerita tantri ipada paroh kedua abad 14 yang mana cerita tersebut sudah disinggung oleh Prapanca dalam Negarakertagama 96.2.

Penggunaan relief sebagai sebuah hiasan candi ataupun tempet-tempat suci bagi masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang baru. Penggunaan relief ini menunjukkan keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pengaruh luar dengan cara memilih dan memilah mana budaya asing yang cocok dan yang tidak cocok dengan kultur masyarakat yang sudah ada. Dalam konteks ini relief adalah sebuah kearifan local (local genius) (Lelono, 2016 : 1001).

Sebelum melihat pesan moral, nilai, karakter yang ada pada relief Bebitra perlu disampaikan secara singkat cerita tantri yang dijadikan rujukan pembuat relief. Diceritakan sebuah kerajaan yang bernama Jambuwarsa dengan ibu kotanya bernama Pataliputra. Kerajaan ini berada diantara Sungai Gangga dan Sungai Yamuna. Rajanya bernama Prabu Eswaryadhala penerus dari Prabu Samudra Gupta dari dinasti Wisnuwangsa. Kerajaannya sangat makmur, rakyat hormat kepada rajanya dan para pendeta tiada henti berdoa untuk kemakmuran dan kebesaran raja dan kerajaannya. Dibawah patih Badeswarya yang selalu

memikirkan kemajuan kerajaan menjadikan kerajaan semakin Makmur. Agar tidak ada yang menyamai kebesaran raja Eswaryadhala, makai ia minta kepada patihnya agar setiap malam menghaturkan seorang gadis perawan untuk dinikahi. Pada awalnya Ki Patih Bandeswarya menolak keinginan rajanya, tetapi karena raja bersikeras maka iapun menjalankan tugasnya dengan mencari gadis perawan untuk dihaturkan kepada rajanya setiap malam. Akhirnya seiring berjalannya waktu, habislah gadis cantik dan perawan yang ada di kerajaannya, hanya tersisa lagi satu orang yakni putri dari Ki Patih Bandeswarya. Ki Patih mengalami dilemma antara menyerahkan putrinya kepada raja sebagai tanda taat dan sujud baktinya, dengan rasa kasihan kepada anaknya yang bernama Ni Dyah Tantri. Ki Patih menjadi murung, hal ini diketahui oleh anaknya. Ki Patih kemudian menceritakan dilemma yang dihadapi. Sebagai seorang anak Ni Dyah Tantri rela diserahkan kepada raja sesuai permintaan raja Eswaryadhala.

Ketika mendampingi raja Eswaryadhala di peraduan, raja meminta diah Tantri agar mau bercerita karena raja tahu istrinya adalah orang yang pandai bercerita. Sebagai awal cerita Ni Dyah Tantri bercerita tentang Bhagawan Dharmaswami. Begawan Dharmaswami adalah seorang yang sangat miskin. Beliau selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi kekayaan. Oleh Tuhan beliau dianugrahi lembu jantan yang bernama Nandaka. Dengan bantuan Nandaka beliau berjualan ke kota dengan membawa seribu pedati. Berkat bantuan Nandaka Bhagawan Dharmaswami menjadi kaya. Suatu waktu ketika beliau berdagang ke kota dengan jumlah dagangan yang sangat banyak dan jarak yang jauh membuat Nandaka kehabisan tenaga. Bhagawan Dharmaswami yang kini sudah menjadi saudagar, tidak sabar menunggu, dan Nandaka ditinggalkan di tengah perjalanan. Nandaka bertemu dengan raja singa yang bernama Pinggala. Raja Pinggala mempunyai bala tantara srigala yang dimpin oleh patihnya yang bernama Sembada. Sembada merasa iri dengan persahabatan yang terjalin begitu akrab antara Nandaka dengan Singa Pinggala, sampai-sampai Singa Pinggala mau makan rumput sama seperti yang dimakan oleh Nandaka. Anjing Sembada melihat persahabatan itu sebagai sesuatu yang merugikan Singa Pinggala dan dia sendiri karena bila Singa terus makan rumput makai ia akan mati dan si anjing Sembada tidak akan mendapat bagian daging seperti biasanya singa makan daging. Anjing Sembada mencari akal licik

dengan mengadu domba kedua sahabat tersebut. Perselisihanpun tak bias dihindari, akhirnya kedua sahabat tersebut mati (lihat Trisdyani, Suadnyana, <https://core.ac.uk/download/pdf/287204385.pdf>, 10-11).

Berdasarkan isi cerita tersebut dapat dilihat beberapa nilai karakter yang bias dijadikan sebagai etika hidup oleh masyarakat baik masyarakat umum maupun siswa yang ada dalam dunia Pendidikan, diantaranya adalah nilai religious. Religious berasal dari Bahasa Latin Religio, bersifat religi, bersifat keagamaan. Manusia hendaknya menjadikan agama sebagai pegangan hidup agar hidup menjadi tertib, damai dan tidak kacau (Najtama, 2017 ; 421). Agama Hindu mengajarkan untuk mencapai hidup yang sempurna maka umat diwajibkan menjaga keselarasan, keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, sebagaimana termuat dalam ideologi Tri Hita Karana. Nilai religious dalam cerita lembu Namdaka dengan Singa Pinggala sangat jelas terlihat dari binatang yang dijadikan tokoh cerita yakni Lembu, Singa dan Anjing.

Lembu adalah binatang yang sangat disucikan dalam agama Hindu, bahkan ada masyarakat yang tidak mau makan daging sapi (lembu), bukan karena haram atau jijik melainkan karena mereka sangat menghormati lembu. Lembu adalah symbol Kamadhenu (yang memenuhi keperluan) atau Gomata (ibu lembu). Kamadhenu adalah simbul memberi kepada yang meminta. Kamadhenu sering dikaitkan dengan Pertiwi (alam). Menurut Mahabha rata, kamadhenu bersal dari lautan kosmik Tuhan dimana ia diperintahkan oleh Brahma untuk memberikan susu dan ghee untuk ritual korban (Nurhanisah Senin,dkk, 2020 : 4) lebih lanjut Nurhanish Senin dkk menulis :

“Sejajar dengan pengertian gomatha yang membawa maksud ibu lembu merujuk kepada manfaat dan diberikan oleh lembu kepada manusia seperti pengorbanan seorang ibu kepada anak-anaknya Gomatha dirupabentukkan sebagai lembu betina berwarna putih yang menempatkan 33 dewa Hindu daripada tanduknya sehingga ekornya. Setiap atom di dalam tubuh lembu adalah tempat tinggal 33 esensi tuhan antaranya Brahma dan Vishnu pada akar dua tanduk. Parvathi di pinggir kepala, Shankara di kepala pusat, Kartikeya di hidung, Kambala dan Ashwatara Devas di hidung, Ashwini Kumaras di telinga, Indra di leher, Dharma di paha, Moksha di kaki, dan selainnya. Selain itu juga, Kesemua 14 dunia dongeng wujud di kaki lembu”

Kemudian singa, walaupun binatang ini tidak ada di pulau Bali namun masyarakatnya juga sering menggunakan singa dalam berbagai kegiatan, seperti ngaben berupa singa yang dipakai untuk menempatkan jenazah atau kerangka manusia yang akan di aben. Demikian juga dalam bangunan suci masyarakat sering menggunakan patung singa sebagai sendi bangunan (lihat Suryadana dkk, 2021 : 13).

Hiasan patung singa juga ditemukan pada beberapa candi di Jawa seperti Candi Borobudur, candi Ngawen maupun pada candi Lorojongrang. Binatang singa dianggap sebagai penjaga alam Dewa Wisnu, bahkan dalam Silpa Prakasa dikatakan, tanpa patung singa maka bangunan suci itu termasuk bangunan tipe rendah dan tidak baik (niriha). Demikian juga dengan binatang anjing, dapat ditemukan dalam epos Mahabharata. Dikisahkan setelah perang Bharatayuda berakhir, Yudistira Bersama keempat adiknya mengudurkan diri dari kehidupan duniawi. Dalam perjalanannya menuju puncak Himalaya ditengah perjalanan mereka menemukan seekor anjing yang kemudian menjadi pendamping mereka dalam perjalanan. Saat menuju puncak Himalaya, satu persatu keluarga mereka meninggal dan hanya Yudistira beserta anjingnya yang berhasil mencapai puncak. Dewa Indra datang menjemput Yudistira untuk diajak ke sorga dengan syarat anjingnya harus ditinggalkan. Permintaan bersyarat itupun ditolak oleh Yudistira. Yudistira lulus dari ujian, dan anjing itu menjelma kembali menjadi dewa Dharma, ayahnya sendiri. Berdasarkan cerita tersebut dapat dikatakan tujuan utama manusia adalah kebahagiaan abadi yakni Moksa yang hanya bias dicapai berdasarkan hasil perbuatan selama hidup di dunia.

Selain dari tokoh sentral yang menjadi pelaku dalam cerita tantric tersebut, sifat religiusitas juga dampak dari upaya yang dilakukan oleh Bhagawan Dharmaswami, dimana beliau dalam melakukan usahanya tidak lepas dari doa agar usahanya berhasil. Usaha tanpa doa adalah sombong dan doa tanpa usaha adalah sia-sia.

Nilai karakter pengendalian diri juga sangat kental dalam kisah Nandaka dan Pinggala. Manusia dibekali berbagai kecerdasan diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yang menurut Daniel Goleman (2004), kecerdasan emosional jauh lebih

berperan dalam keberhasilan seseorang disbanding dengan kecerdasan intelektual. Dalam ajaran Hindu, perilaku seseorang sangat diwarnai oleh Tri Guna. Dalam kaitan ini, Mastiningsih (2019 : 159) menjelaskan :

“Bila sifat sattwa yang menguasai pikiran seseorang maka orang itu akan menjadi pribadi bijaksana, mengetahui tentang benar dan salah, hormat dan sopan, lurus hati dan kasih sayang, suka membantu orang yang menderita, setia dan bakti, serta tidak mementingkan diri sendiri. Bila sifat rajas yang menguasai pikiran seseorang, maka pribadinya akan melekat karakter yang keras, suka mengagung-agungkan diri sendiri, kurang belas kasihan, pemarah, angkuh, egois, loba, bengis, kata-katanya menyakitkan hati. Sedangkan bila sifat tamas yang menguasai pikiran, orang itu akan menjadi pemalas, pikiran pribadi pemalas, pengotor, suka makan, suka tidur, dungu, iri hati”.

Nampaknya apa yang dilakukan oleh Bhagawan Dharmaswami saat meninggalakan lembu Sambada, lebih didominasi oleh karakter rajas. Keinginan untuk berniaga agar dapat untung yang banyak menyelimuti pikiran Bhagawan Dharmaswami. Dharmaswami lupa bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik orang yang sabar, kekayaan yang utama adalah kesabaran hati, hanya orang yang sabar bias meluruskan orang yang sesat. Mustahil ada persahabatan yang kokoh tanpa dilandasi oleh kesabaran, ibarat ular yang rela meninggalkan kulitnya, demikian juga orang yang sabar akan selalu membuang amarah yang ada dalam dirinya. Agama kembali mengajarkan bahwa nafsu adalah musuh utama manusia yang tidak jauh dari diri yakni ada di hati.

Ajaran moral yang juga tak kalah penting yang tersurat dalam kisah sambada dan Pinggala adalah jangan terlalu percaya kepada orang lain walaupun ia adalah teman atau bawahan kita sendiri. Jangan terlalu cepat mengambil keputusan atas suatu berita mengingat tidak jarang berita itu adalah hoak. Singga pinggala adalah cermin dari perilaku orang yang menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh patihnya, Anjing Sembada dengan fitnah bahwa lembu Nandaka tidak mengakui kesaktian Singa Pinggala. Termakan oleh hasutan tersebut keduanya bertarung hingga keduanya mati dan menjadi santapan anjing Sembada beserta tantara anjingnya. Ia lupa pelaku kejahatan adalah orang yang dekat dengan korban. Anjing Sebada juga merupakan symbol dari orang yang akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya walaupun cara yang ditempuh membuat

atasannya menjadi korban. Jangan mudah percaya pada suatu berita, perlu ditelusuri kebenarannya, sesuatu yang dilakukan secara terburu-buru lebih-lebih disertai dengan kemarahan dapat dipastikan hasilnya akan merugikan diri sendiri.

Melihat ketulusan Ni Dyah Tantri ketika ia bersedia dihaturkan kepada Raja Eswaryadhala, merupakan symbol dari bakti seorang anak kepada orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik tanpa pernah memikirkan nasibnya sendiri. Perintah untuk menyerahkan bahkan menyemblih putra yang disayangi juga terdapat dalam islam ketika Nabi Ibrahim diperitahkan oleh Allh untuk menyemblih putranya, Ismail. Ismail begitu ikhlas menerima apa yang harus dilakukan oleh ayahnya karena perintah Allah. Ketika saatnya tiba, Ismail dibaringkan, dan ketika Ibrahim meletakkan pedangnya di leher Ismail, malaikan Jibril datang dan mengganti Ismail dengan seekor domba yang gemuk. Kisah yang senada juga di temukan dalam kisah Kunti Seraya, dimana dewi Kunti pernah berjanji kepada Dewi Durga untuk menyerahkan anaknya yang kembar bila Dewi Durga mau membantu Pandawa ketika mendapat bahaya di goa *gala-gala*. Nakula dan Sahadewa dengan ikhlas mau dimakan oleh dewi Durga sesuai dengan janji ibunya. Dewi Durga gagal memangsa Nakula dan Sahadewa, karena mereka adalah penjelmaan Sang Hyang Kumara Kumari yang tak lain adalah putra Dewa Siwa dengan Dewi Uma.

Orang tua dalam ajaran Hindu merupakan guru rupaka dalam konteks catur guru. Sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk membantu orang tua, bakti dan hormat kepadanya. Tri rna mengajarkan bahwa manusia memiliki tiga hutang salah satunya hutang kepada orang tua. Sebagai anak tidak akan pernah mampu membalas pengorbanan orang tua. Profil Ni Dyah Tantri tersebut adalah lambang seorang suputra yang menurut *Mānawa Dharmasāstra* IX. 138 “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra” (Puspa, 2017 : 7). Canakya Nitisastra, Bab III, Sloka 14 memberikan perumpamaan : “Seluruh hutan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak. Begitu juga halnya kalau di dalam keluarga terdapat seorang anak yang suputra” (Wiguna, 2018)

### **C.KESIMPULAN**

Maju mundurnya sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter bangsanya. Karakter bangsa bias diambil dari peninggalan sejarah yang masih lestari sampai sekarang, seperti peninggalan yang ada di Kelurahan Bitera, gianyar berupa sebuah situs yang dikenal dengan relief bebitra. Pada peninggalan ini terdapat relief yang mengisahkan persahabatan antara Lembu nandaka dengan Raja Singa Pinggala yang hancur karena hasutan Anjing Sembada. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam cerita tantric tersebut diantaranya nilai religious, pengendalian diri, jangan mudah percaya pada sebuah berita maupun bakti seorang anak kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dengan dunia dewasa ini yang berada di era disrupsi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, Ambar, 2011, Transformasi teks dari Pancatantra India ke Tantri Kamandaka Jawa Kuno : Telaah sastra Bandingan, [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Transformasi\\_Teks\\_Dari\\_Pancatantra\\_India\\_Ke\\_Tantri.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Transformasi_Teks_Dari_Pancatantra_India_Ke_Tantri.pdf)
- Atmadja, Nengah Bawa 2010, Dewatanisasi Insani: Pemaknaan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, Jilid 43.
- Goleman, Daniel. 2004. Emotional Intelligent Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Haryono, Timbul, Singa Dalam Kesenian Hindu Di Ja Wa Tengah, [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Singa\\_Dalam\\_Kesenian\\_Hindu\\_DI\\_Jawa\\_Tenga.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Singa_Dalam_Kesenian_Hindu_DI_Jawa_Tenga.pdf)
- Jebaru, Febronia Erlin, and Ni Luh Putu Tejawati. "Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai." *Social Studies* 7.2 (2019): 37-45.
- Lelono, T.M. Hari, 2016, Relief Candi sebagai Media Efektif untuk menyampaikan Informasi Moral-Dedaktif Pada Masa Jawa Kuno, *erkala Arkeologi* Vol. 36 Edisi 1 Mei 2016, 99-106.

- Mastiningsih, Ni Nyoman, 2019, Mengendalikan Emosi Melalui Ajaran Tri Guna, Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1 Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0 - 13 Juli 2019, pp. 157-160
- Muhardi, 2004, Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, Volume Xx No. 4 Oktober – Desember 2004 : 478 – 492 (<File:///C:/Users/Asus/Downloads/153-7179-1-Pb.Pdf>).
- Najtama, Fikria, 2017, Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan, Tasamuh: Jurnal Studi Islam Volume 9, Nomor 2, September 2017, 421-450
- Nurhanisah, Senin dkk, 2020, Hubungan Lembu Dengan Dewa Dalam Hindu: Kajian Terhadap Mahasiswa Universiti, International Journal Of Humanities, Philosophy And Language (IJHPL) Volume 3 Issue 10 (June 2020) PP. 01-11.
- Pidada, Ida Bagus Jelantik Sutanegara, 2016, Yatbawisyati Ikan yang Rela mati di Kolam Tanpa Air, Prosiding Seminar Nasional Nasional Sastra dan Budaya. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db4388b9e1f9eb82bd64d2caef4270fa.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db4388b9e1f9eb82bd64d2caef4270fa.pdf)
- Raharjo, Sabar Budi, 2010, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010  
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhl.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pendidikan_Karakter_Sebagai_Upaya_Menciptakan_Akhl.pdf)
- Suarka, I Nyoman dan A.A. Gede Bawa, 2018, Cerita Klasik “Tantri Kamandaka” sebagai Sumber Ekonomi Kreatif, Jurnal Kajian Bali *Journal of Bali Studies* p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 Volume 08, Nomor 01, April 2018
- Sudrajat, Ajat, Mengapa Pendidikan Karakter ?, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf>
- Suhatono, S. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suryadana, I Putu , dkk, Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali, <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/68-ArticleText-209-1-10-202101131.pdf>.

Trisdyani, Ni Luh Putu, Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka, Etika Hindu dalam Cerita Tantri Kamandaka, Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, <https://core.ac.uk/download/pdf/287204385.pdf>

Puspa, Ida Ayu Tari, 2017, Teologi Hindu Anak Suputra, Surabaya, Penerbit Pàramita.

Wiguna, I Made Arsa, 2018, Karakter Anak Suputra Dalam Itihasa Dan Puraana (Sebuah Kontemplasi) <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KARAKTERANAKSUPUTRADALAM ITIHASADANPURAANASEBUAHKONTEMPLASI.pdf>